



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Determinan Protokol Jaga Jarak pada Usia Dewasa berdasarkan *Reasoned Action Approach*

SHAFIRA RAHMADIANTI & AFIF KURNIAWAN

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan dari perilaku jaga jarak minimal 1 meter pada kelompok usia dewasa awal dan madya di Indonesia berdasarkan *Reasoned Action Approach*. *Reasoned Action Approach* (RAA) merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji dan memprediksi perilaku. Penelitian ini melibatkan 254 partisipan berusia 18-65 tahun dan menggunakan skala perilaku jaga jarak berdasarkan RAA. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square dan *Partial Least-Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan penghasilan keluarga berhubungan perilaku jaga jarak partisipan. Hasil uji PLS-SEM menunjukkan bahwa intensi pada kelompok usia dewasa awal dan madya dapat memprediksi perilaku jaga jarak minimal 1 meter. Selain itu, intensi pada kelompok dewasa awal ditemukan dideterminasi oleh sikap dan persepsi kontrol terhadap perilaku sedangkan intensi pada kelompok dewasa madya ditemukan hanya dideterminasi oleh persepsi kontrol terhadap perilaku saja.

Kata kunci: COVID-19, jaga jarak, protokol kesehatan, *reasoned action approach*

ABSTRACT

The main object of this study was to identify the determinants of physical distance behavior (keeping minimum 1 meter distance) in early and middle adulthood in Indonesia based on Reasoned Action Approach (RAA). RAA can be applied to study and predict behavior. This study used physical distancing scale measurement tools based on RAA. There were 254 participants who were 18-65 years old. The analysis was carried on with the Chi-Square Test of Independence and Partial Least-Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM). Chi-square test showed that age, gender, and income had relationships with physical distancing behavior. Meanwhile PLS-SEM analysis showed that intention in early and middle adult groups can predict physical distancing behavior. Furthermore, intention in early adult group was found to be determined by action and control perception of behavior.

Keywords: COVID-19, health protocol, physical distancing, *reasoned action approach*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 564-572

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: afif.kurniawan@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease-19 atau biasa disebut COVID-19 merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh jenis virus SARS-CoV-2 dan dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada penderitanya (World Health Organization, 2021). Di Indonesia sendiri, per tanggal 19 Maret 2022 kasus positif COVID-19 telah mencapai 5.956.561 kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022). Dalam menghadapi tingginya tingkat penularan COVID-19 di masa pandemi ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan berupa protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus corona. Protokol kesehatan ini sendiri merupakan langkah pencegahan penularan COVID-19 yang berisikan aturan mengenai apa saja yang harus dilakukan masyarakat ketika berada di tempat serta fasilitas umum guna mencegah dan memutus rantai penyebaran virus COVID-19 (Rokom Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Salah satu bentuk protokol kesehatan yang harus dilakukan masyarakat adalah menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Protokol kesehatan berupa jaga jarak minimal 1 meter penting untuk dilakukan di masa pandemi karena menjaga jarak sejauh 6 kaki (1-2 meter) dapat mengurangi kemungkinan untuk melakukan kontak dengan individu yang sedang terinfeksi virus corona maupun permukaan yang terkontaminasi virus tersebut (Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Selain itu, penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa melakukan jaga jarak minimal 1 meter mampu menurunkan tingkat penularan virus lainnya, seperti Sars dan MERS (Chu dkk., 2020). Akan tetapi, survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa persentase responden yang sering melakukan jaga jarak sejauh 1 meter (73,54%) terbilang lebih rendah dibandingkan responden yang menggunakan masker (91,98%) dan mencuci tangan dengan sabun (75,38%).

Perilaku jaga jarak minimal 1 meter di masa pandemi dapat ditinjau melalui kelompok usia masyarakat. Data sebaran COVID-19 milik Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2022) menunjukkan bahwa kelompok usia 19-45 tahun yang identik dengan kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun) menjadi kelompok usia yang memiliki persentase kasus positif COVID-19 (55,5%) dan perawatan/isolasi COVID-19 (58%) paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Selain itu, kelompok usia 46-59 tahun yang identik dengan kelompok usia dewasa madya (41-65 tahun) juga ditemukan menjadi kelompok usia kedua yang rentan terhadap penularan COVID-19. Hal ini dapat terlihat dari jumlah kasus kematian pada kelompok usia tersebut yang menduduki peringkat kedua dengan persentase sebesar 35,8%. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat dalam melakukan protokol pencegahan COVID-19 semakin tinggi seiring bertambahnya usia individu. Selain itu, tingkat kepatuhan individu yang berusia lebih tua juga ditemukan lebih tinggi dibandingkan pada individu yang lebih muda dalam melakukan perilaku jaga jarak minimal 1 meter (Gouin dkk., 2021).

Melakukan protokol jaga jarak minimal 1 meter tentu akan mengubah kebiasaan masyarakat terutama dalam melakukan interaksi sosial (Kresna & Ahyar, 2020) sehingga diperlukan adanya identifikasi determinan dari protokol jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh masyarakat agar intervensi yang akan diberikan menjadi tepat sasaran. Salah satu kerangka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memprediksi perilaku sehat masyarakat adalah *Reasoned Action Approach* (RAA). *Reasoned action approach* ini sendiri merupakan pengembangan dari *theory of planned behavior* (TPB). Menurut teori ini, perilaku individu dapat diprediksi berdasarkan intensi atau niat yang dimilikinya. Intensi ini selanjutnya dipengaruhi oleh tiga faktor lainnya, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku (Ajzen, 1985). Berbeda dengan TPB, pada RAA terdapat penambahan

subkomponen pada setiap dimensinya, yaitu *experiential attitude*, *instrumental attitude*, norma deskriptif, norma *injunctive*, *perceived autonomy*, dan *perceived capacity* (Fishbein & Ajzen, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Hagger dkk. (2021) menemukan bahwa persepsi kontrol serta keyakinan normatif yang terdiri dari norma subjektif dan norma moral mampu memprediksikan intensi individu dalam melakukan jaga jarak minimal 1 meter. Selain itu, intensi juga ditemukan menjadi prediktor yang kuat dari perilaku jaga jarak minimal 1 meter. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Norman dkk., 2020) juga menemukan bahwa persepsi kapasitas, intensi, serta *experiential attitude* mampu menjadi prediktor dari kepatuhan individu dalam melakukan perilaku jaga jarak minimal 1 meter.

Masih rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat dalam melakukan jaga jarak minimal 1 meter serta pentingnya identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat tersebut menyebabkan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku jaga jarak minimal 1 meter di Indonesia dengan menggunakan teori *reasoned action approach*, terutama pada kelompok usia dewasa awal dan madya. Dengan dilakukannya identifikasi terhadap faktor-faktor ini diharapkan intervensi yang akan diberikan pada masyarakat akan lebih tepat guna dan tepat sasaran sehingga kepatuhan masyarakat dalam melakukan perilaku jaga jarak minimal 1 meter akan semakin meningkat.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei. Metode survei digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan perilaku jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh partisipan melalui jawaban-jawaban partisipan mengenai keyakinan dan perilaku jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukannya.

Partisipan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang berusia 18-65 tahun. Metode *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan teknik *sampling* berupa *convenience sampling*. Sebelum mengisi survei, terdapat *informed consent* yang perlu partisipan isi terlebih dahulu. Partisipan dalam penelitian ini yang sesuai dengan kriteria dan akan digunakan dalam proses analisis data berjumlah 254 orang ($M_{usia}=31,47$; $SD_{usia}=16,01$; 65 persen perempuan). Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki penghasilan keluarga kurang dari Rp4.700.000 (39,8%).

Pengukuran

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei yang disebarkan secara daring dari tanggal 5 Desember 2021 hingga 5 Februari 2022 melalui laman *soscisurvey*. Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dimensi *Reasoned Action Approach*, frekuensi perilaku jaga jarak minimal 1 meter, dan usia. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku jaga jarak minimal 1 meter yang dikembangkan oleh Dewi, dkk. (2021). Pengukuran dimensi RAA yang menjadi variabel bebas dilakukan melalui 26 butir pertanyaan yang diberikan dengan 7 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 7="sangat setuju"). Pengukuran variabel terikat yang berupa perilaku jaga jarak minimal 1 meter dilakukan melalui jumlah frekuensi individu melakukan perilaku pencegahan berupa jaga jarak minimal 1 meter dalam waktu seminggu terakhir dengan memberikan 5 pilihan

jawaban (1="tidak pernah", 5="selalu"). Untuk usia dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun) dan kelompok usia dewasa madya (41-65 tahun). Pengukuran validitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis faktor. Hasil analisis faktor yang dilakukan dengan menggunakan SPSS for windows menunjukkan bahwa seluruh *item* pada alat ukur telah valid karena memiliki nilai *communalities* > 0.4. Selain itu, hasil penghitungan reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* menemukan bahwa masing-masing dimensi *instrumental attitude, experiential attitude, injunctive norm, descriptive norm, perceived capacity, perceived autonomy*, dan intensi memiliki koefisien alpha sebesar 0,970, 0.947, 0.819, 0.907, 0.806, 0.841, dan 0.818.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup uji *Chi-Square Test of Independence* dan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Uji *Chi-Square* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik demografis dengan perilaku jaga jarak minimal 1 meter yang berbentuk variabel kategorik dalam penelitian ini. Uji PLS-SEM dilakukan untuk mengetahui dimensi RAA yang menjadi determinan dari perilaku jaga jarak minimal 1 meter partisipan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 26 for Windows dan SmartPLS 3.3.7 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Uji Chi-Square

Dari hasil uji Chi-Square pada variabel demografis partisipan ditemukan bahwa usia ($p=.007$), jenis kelamin ($p=.021$), dan penghasilan keluarga ($p=.002$) memiliki hubungan dengan frekuensi jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh partisipan. Akan tetapi, pendidikan terakhir ($p= .105$), pekerjaan ($p= .153$), domisili ($p= .853$), dan diagnosis COVID-19 ($p= .098$) ditemukan tidak memiliki hubungan dengan frekuensi perilaku jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan karena memiliki nilai *p-value* > .05.

Pada kategori frekuensi selalu menjaga jarak (4 kali dalam 4 kesempatan), kelompok usia dewasa madya (41-65 tahun) memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun) dengan persentase masing-masing sebesar 32,1% dan 16,5%. Selain itu, perempuan (21,8%) juga ditemukan memiliki persentase yang lebih tinggi dalam melakukan perilaku jaga jarak pada frekuensi ini dibandingkan laki-laki (20,2%). Pada kategori penghasilan, partisipan dengan penghasilan > Rp10.000.000 (33,3%) ditemukan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan berpenghasilan < Rp4.700.000 (17,8%) dan Rp4.700.000- Rp10.000.000 (16,1%).

Uji PLS-SEM pada Kelompok Usia Dewasa Awal

Hasil uji model PLS-SEM pada kelompok dewasa awal menunjukkan bahwa intensi ($\beta = 0.49$, $t = 7.653$, nilai $p < 0.00$) dapat memprediksi dengan baik perilaku jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh partisipan. Selain itu, diketahui pula bahwa intensi untuk melakukan jaga jarak minimal 1 meter pada usia dewasa awal tidak ditentukan oleh norma subjekif ($\beta = 0.38$, $t = 5.422$, nilai $p = 0.40$), namun dideterminasi oleh sikap ($\beta = 0.38$, $t = 5.422$, nilai $p < 0.00$) dan persepsi kontrol ($\beta = 0.373$, $t = 5.418$, nilai $p < 0.00$).

Hasil uji *path-coefficient* pada kelompok usia dewasa awal juga menunjukkan bahwa 52% varians dari intensi melakukan protokol jaga jarak minimal 1 meter dapat dijelaskan oleh sikap terhadap perilaku,

norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku serta ditemukan pula bahwa 24% varians dari perilaku protokol jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan partisipan dapat dijelaskan oleh intensi yang dimilikinya.

Uji PLS-SEM pada Kelompok Usia Dewasa Madya

Dari hasil uji model PLS-SEM pada kelompok usia dewasa madya diketahui bahwa intensi ($\beta = 0.51$, $t = 5.363$, nilai $p < 0.00$) dapat memprediksi perilaku jaga jarak minimal 1 meter. Selain itu, diketahui pula bahwa intensi untuk melakukan jaga jarak minimal 1 meter pada usia dewasa madya hanya dideterminasi oleh persepsi kontrol ($\beta = 0.563$, $t = 2.883$, nilai $p = 0.004$) sedangkan sikap terhadap perilaku ($\beta = 0.252$, $t = 1.747$, nilai $p = 0.081$) dan norma subjektif ($\beta = 0,093$, $t = 0.602$, nilai $p = 0.547$) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh partisipan.

Dari hasil uji *path-coefficient* juga diketahui bahwa 73% varians dari intensi melakukan protokol jaga jarak minimal 1 meter pada kelompok usia dewasa madya dapat dijelaskan oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku. Selain itu, diketahui pula bahwa 26% varians dari perilaku protokol jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh partisipan dapat dijelaskan oleh intensi yang dimilikinya.

DISKUSI

Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan penghasilan keluarga memiliki hubungan dengan frekuensi jaga jarak minimal 1 meter partisipan. Pada seluruh kelompok usia ditemukan tren peningkatan persentase responden seiring bertambahnya frekuensi jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari terjadinya lonjakan kasus positif COVID-19 yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Kasus positif COVID-19 varian Omicron mencapai 33.729 kasus dengan angka kematian mencapai 44 orang per harinya (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022) pada saat proses pengambilan sampel penelitian ini berakhir. Meskipun demikian, persentase kelompok usia dewasa awal yang selalu menjaga jarak minimal 1 meter (4 kali dalam 4 kesempatan) memiliki persentase yang jauh lebih rendah dibandingkan persentase kelompok usia dewasa madya. Banyaknya kegiatan di luar rumah yang harus dilakukan oleh kelompok usia dewasa awal, seperti bekerja di kantor (*work from office*), menjadi salah satu hal yang dapat mendorong terjadinya penurunan persentase tersebut. Hal ini juga semakin diperkuat dengan adanya temuan oleh Dinas Kesehatan DKI Jakarta mengenai pasien COVID-19 varian Omicron yang didominasi oleh pekerja berusia 21-30 tahun (Saubani, 2022).

Selain variabel usia, variabel jenis kelamin juga ditemukan memiliki hubungan dengan frekuensi jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan. Perempuan diketahui lebih patuh dalam melakukan jaga jarak minimal 1 meter dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat terlihat dari persentase perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam melakukan jaga jarak minimal 1 meter. Temuan ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2020) yang menemukan bahwa perempuan lebih patuh dalam menerapkan protokol jaga jarak minimal 1 meter dibandingkan laki-laki dengan masing-masing persentase kepatuhan sebesar 77,5% dan 68,7%. Tingginya kepatuhan jaga jarak minimal 1 meter pada perempuan juga dapat terjadi sebagai akibat tingginya persepsi risiko dan kerentanan yang dimiliki oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan merasa bahwa COVID-19 merupakan penyakit yang dapat memberikan dampak serius pada kehidupan sehingga mereka lebih patuh dalam melakukan anjuran pemerintah untuk melakukan jaga jarak minimal 1 meter (Galasso dkk., 2022).

Variabel penghasilan keluarga ditemukan berhubungan dengan frekuensi jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh partisipan. Partisipan dengan penghasilan >Rp10.000.000 ditemukan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan partisipan dengan penghasilan <Rp4.700.000 dan Rp4.700.000-Rp10.000.000. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa perilaku jaga jarak minimal 1 meter lebih banyak dilakukan oleh individu dengan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan penghasilan yang rendah (Jay dkk., 2020). Hal ini dapat terjadi karena individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan pekerjaan secara jarak jauh (*work from home*) dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya sedangkan kelompok menengah ke bawah tidak memiliki sumber daya tersebut sehingga mereka harus melakukan pekerjaan di luar rumah.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya perbedaan dimensi dari teori *Reasoned Action Approach* (RAA) yang menjadi determinan dari intensi partisipan dalam melakukan perilaku jaga jarak minimal 1 meter. Perbedaan ini didasarkan pada usia partisipan yang terbagi menjadi kelompok usia dewasa awal dan kelompok usia dewasa madya dalam penelitian ini. Pada kelompok usia dewasa awal, dimensi yang menjadi determinan dari intensi responden adalah sikap dan persepsi kontrol terhadap perilaku. Sementara itu, determinan dari intensi perilaku jaga jarak minimal 1 meter pada kelompok usia dewasa madya hanya persepsi kontrol terhadap perilaku saja.

Sikap terhadap perilaku ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi pada kelompok dewasa madya sehingga sikap tidak menjadi menentukan pembentukan intensi responden dalam melakukan jaga jarak minimal 1 meter. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Wollast dkk. (2021). Adanya perbedaan pengaruh sikap terhadap pembentukan intensi pada kedua kelompok usia dalam penelitian ini dapat terjadi karena semakin bertambah tuanya individu, maka akan semakin sulit baginya untuk mengubah sikap yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam *impressionable years hypothesis*, yaitu ketika individu berusia muda, ia akan terbuka dan responsif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan individu menjadi mudah untuk menyesuaikan dan mengubah sikap yang dimilikinya. Akan tetapi, ketika individu sudah memasuki usia yang lebih tua, maka fleksibilitasnya dalam merespon dan menyerap berbagai hal dan informasi dari lingkungan sekitarnya juga akan menurun. Meningkatnya resistensi untuk mengubah sikap pada individu dengan usia yang lebih tua dapat terjadi karena beberapa hal, seperti menurunnya kemampuan kognitif individu sehingga pemrosesan informasi dari lingkungan sekitar juga akan semakin menurun serta sudah terinternalisasinya nilai-nilai pembentuk sikap individu akibat banyaknya pengalaman yang sudah dialami individu semasa hidupnya (Krosnick & Alwin, 1989).

Dimensi norma subjektif yang mencakup norma deskriptif dan norma *injunctive* ditemukan tidak menjadi faktor penentu dari pembentukan intensi responden pada kelompok usia dewasa awal dan madya dalam menjaga jarak minimal 1 meter. Temuan ini tidak sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menemukan bahwa norma subjektif mampu memprediksi intensi (Adiyoso & Wilopo, 2021). Adanya perbedaan temuan ini dapat terjadi karena di dalam teori *reasoned action approach* dikemukakan bahwa terdapat empat elemen dari perilaku, yaitu waktu, konteks, aksi yang dilakukan, serta target dilakukannya perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 2010). Adanya perbedaan waktu pengambilan data dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat berpengaruh terhadap temuan dalam penelitian ini. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada saat kasus COVID-19 varian Omicron sedang meningkat pesat sehingga individu semakin ketat dalam menjalankan protokol kesehatan ketika keluar rumah. Selain itu, menurut Fishbein & Ajzen (2010), adanya persepsi mengenai tekanan sosial dalam melakukan suatu perilaku belum mampu mendorong individu untuk melakukan perilaku tersebut apabila tidak disertai dengan adanya faktor motivasi agar individu mau mematuhi dan mengikuti hal-hal yang dianjurkan oleh lingkungannya.

Pada kelompok usia dewasa awal dan dewasa madya ditemukan bahwa variabel persepsi kontrol terhadap perilaku mampu menjadi faktor penentu dari intensi dan intensi ditemukan mampu menjadi determinan dari perilaku protokol jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh partisipan. Dalam hubungan antara intensi dengan perilaku individu diketahui terdapat faktor yang sangat berpengaruh, yaitu kontrol sebenarnya yang dimiliki oleh individu untuk melakukan perilaku tersebut (*actual control*) (Fishbein, 2008). Individu dengan intensi yang tinggi memiliki kemungkinan untuk tidak melakukan suatu perilaku apabila ia merasa tidak memiliki kontrol yang nyata atas perilaku tersebut. Variabel persepsi kontrol selanjutnya dapat digunakan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan sebenarnya yang dimiliki individu sehingga apabila individu memiliki persepsi kontrol dan intensi yang tinggi untuk melakukan suatu perilaku, maka kemungkinan individu untuk melakukan perilaku tersebut akan semakin besar (Fishbein & Ajzen, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa perilaku protokol jaga jarak minimal 1 meter yang dilakukan oleh kelompok usia dewasa awal dan madya dideterminasi oleh intensi individu untuk melakukan perilaku tersebut. Selain itu, intensi melakukan protokol jaga jarak minimal 1 meter pada kelompok usia dewasa awal ditentukan oleh sikap dan persepsi kontrol terhadap perilaku, sedangkan intensi pada kelompok usia dewasa madya hanya dideterminasi oleh persepsi kontrol terhadap perilaku saja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, keluarga, teman, serta pihak terkait yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Shafira Rahmadiani dan Afif Kurniawan tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adiyoso, W., & Wilopo. (2021). Social distancing intentions to reduce the spread of COVID-19: The extended theory of planned behavior. *BMC Public Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11884-5>
- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J. Beckmann, *Action control: From cognition to behavior* (pp. 11–39). Springer-Verlag.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020, November 17). *Guidance for Unvaccinated People: Social Distancing Keep a Safe Distance to Slow the Spread*. Centers for Disease Control and

- Prevention Website. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html>
- Chu, D., Akl, E. A., Stephanie Duda, Solo, K., Yaacoub, S., Schünemann, H. J., & COVID-19 Systematic Urgent Review Group Effort (SURGE) study authors. (2020). Physical distancing, face masks, and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS-CoV-2 and COVID-19: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 1–15. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31142-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31142-9)
- Dewi, T. K., Savitri, D. A., Rohmatullaili, R. A., Rahmadiani, S., & Sudirman, M. A. (2021). Efficacy of the question behavior effect to promote preventive behaviors in response to second waves of Covid-19 outbreak in Indonesia: A randomized controlled trials study. *Randomized Controlled Trial*.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan COVID-19*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Website. <https://promkes.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19>
- Fishbein, M. (2008). A Reasoned Action Approach to Health Promotion. *Medical Decision Making*, 834–844.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. Psychology Press.
- Galasso, V., Pons, V., Profeta, P., Becher, M., Brouard, S., & Foucault, M. (2022). Gender differences in COVID-19 attitudes and behavior: Panel evidence from eight countries. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(44), 27285–27291. <https://doi.org/10.1073/pnas.2012520117>
- Gouin, J.-P., MacNeil, S., Switzer, A., Carrese-Chacra, E., Durif, F., & Knäuper, B. (2021). Socio-demographic, social, cognitive, and emotional correlates of adherence to physical distancing during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *Canadian Journal of Public Health*, 17–28. <https://doi.org/10.17269/s41997-020-00457-5>
- Hagger, M., Keech, J., Moyers, S. A., & Hamilton, K. (2021). Predicting physical distancing over time during COVID-19: Testing an integrated model. *Psychology & Health*. 1–21. <https://doi.org/10.1080/08870446.2021.1968397>
- Jay, J., Bor, J., Nsoesie, E. O., Lipson, S. K., Jones, D. K., Galea, S., & Raifman, J. (2020). Neighbourhood income and physical distancing during the COVID-19 pandemic in the United States. *Nature Human Behaviour*, 1294–1302. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-00998-2>
- Kresna, A., & Ahyar, J. (2020). Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4), 14–19. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i4.42>
- Krosnick, J. A., & Alwin, D. F. (1989). Aging and Susceptibility to Attitude Change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(3), 416–425. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.3.416>

- Norman, P., Wilding, S., & Conner, M. (2020). Reasoned action approach and compliance with recommended behaviours to prevent the transmission of the SARS-CoV-2 virus in the UK. *British Journal of Health Psychology*, 25(4), 1006–1019. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12474>.
- Rokom Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *KMK No.HK.01.07/MENKES/4642/2021 Tentang Penyelenggaraan Laboratorium Pemeriksaan COVID-19*. Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan RI. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/pengumuman/20210704/0838027/kmk-no-hk-01-07-menkes-4642-2021-tentang-penyelenggaraan-laboratorium-pemeriksaan-covid-19/>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2022). *Peta Sebaran*. Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Saubani, A. (2022, February 1). *Dinkes DKI: Kasus Covid Termasuk Omicron Saat Ini Didominasi Usia Muda*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/r6kxn2409>
- Wollast, R., Schmitz, M., Alix Bigot, & Luminet, O. (2021). The Theory of Planned Behavior during the COVID-19 pandemic: A comparison of health behaviors between Belgian and French residents. *PLOS ONE*. 6(11), e0258320. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258320>
- World Health Organization. (2021, July 7). *COVID-19: Physical distancing*. World Health Organization Website. <https://www.who.int/westernpacific/emergencies/covid-19/information/physical-distancing>